

DETERMINAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DARUL IMARAH

Acika Fiadarmayanti^{1*}, Anwar Arbi², Putri Ariscasari³

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh^{1,2,3}

*Corresponding Author: acikafiadarmayanti17@gmail.com

ABSTRAK

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia tahun 2021 tercatat sebesar 56,1%, sementara Provinsi Aceh berada pada posisi ke-18 terendah dengan angka 55,4%. Rendahnya cakupan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya pengetahuan ibu, tingkat pendidikan, dukungan keluarga, pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD), partisipasi dalam kelas ibu hamil, kondisi pekerjaan, serta pengaruh budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan pemberian ASI eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, tahun 2024. Penelitian menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi terdiri dari 35 ibu dengan bayi usia 6–12 bulan yang diambil secara total sampling dari lima desa. Data dianalisis menggunakan uji chi-square dengan perangkat lunak SPSS. Hasil univariat menunjukkan bahwa Sebagian besar ibu (53,6 %) tidak memberikan ASI eksklusif; faktor signifikan meliputi pengetahuan rendah (50,7 %, $p=0,001$), tidak melakukan IMD (56,5 %, $p=0,007$), tak ikut kelas hamil (53,6 %, $p=0,024$), tanpa dukungan budaya (63,8 %, $p=0,014$), status pekerjaan (60,9 %, $p=0,013$), paritas, kunjungan ANC, dukungan suami ($p=0,027$), serta peran petugas kesehatan ($p=0,009$). Peningkatan modul edukasi, peer support ibu, advokasi pasangan, dan kolaborasi petugas kesehatan dengan tokoh lokal menjadi strategi kunci untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif.

Kata kunci: Asi eksklusif, Budaya, IMD, Pekerjaan, Pengetahuan

ABSTRACT

The coverage of exclusive breastfeeding in Indonesia in 2021 was recorded at 56.1%, while Aceh Province ranked as the 18th lowest with a figure of 55.4%. This suboptimal coverage is driven by multiple factors, including insufficient maternal knowledge, educational level, family support, the implementation of early initiation of breastfeeding (EIBF), participation in antenatal classes, employment status, and cultural influences. This study aims to analyze the determinants of exclusive breastfeeding among infants within the service area of the Darul Imarah Community Health Center, Aceh Besar Regency, in 2024. Employing a descriptive-analytical design with a cross-sectional approach, the study population comprised 35 mothers of infants aged 6–12 months, recruited via total sampling from five villages. Data were collected through structured interviews using a questionnaire between 3 and 5 August 2024, and were analyzed via chi-square testing using SPSS software. Results indicate that the majority of mothers (53.6%) did not practice exclusive breastfeeding; significant factors included low maternal knowledge (50.7%, $p = 0.001$), lack of immediate newborn breastfeeding (56.5%, $p = 0.007$), non-attendance at antenatal classes (53.6%, $p = 0.024$), absence of cultural support (63.8%, $p = 0.014$), employment status (60.9%, $p = 0.013$), parity, ANC visits, spousal support ($p = 0.027$), and the role of health workers ($p = 0.009$). Therefore, enhancing educational modules, establishing mother-to-mother peer support, advocating for partner involvement, and fostering collaboration between health workers and local leaders are key strategies to sustainably improve exclusive breastfeeding coverage.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Culture, EIB, Employment, Maternal Knowledge.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi utama yang paling sempurna bagi bayi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta disesuaikan dengan kebutuhan tumbuh kembang bayi. ASI mampu memenuhi seluruh kebutuhan nutrisi bayi hingga usia enam bulan tanpa

tambahan makanan atau minuman lain (Agusti *et al.*, 2023). Pemberian ASI secara eksklusif memberikan banyak manfaat, di antaranya meningkatkan daya tahan tubuh bayi, melindungi dari risiko infeksi seperti diare, ISPA, dan pneumonia, serta mendukung perkembangan kognitif dan motorik bayi karena kandungan zat gizi seperti asam lemak esensial yang penting bagi otak (Hatmal *et al.*, 2022; Wiciński *et al.*, 2020).

Meskipun manfaat ASI eksklusif telah terbukti secara ilmiah, cakupannya masih belum optimal di berbagai wilayah. Secara global, prevalensi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan hanya mencapai 48% pada tahun 2022, masih jauh dari target WHO sebesar 70% (Riana *et al.*, 2024). Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif tahun 2021 sebesar 56,1%, dengan provinsi tertinggi di Nusa Tenggara Barat (82,4%) dan terendah di Maluku (13%). Provinsi Aceh berada pada peringkat ke-18 terendah dengan capaian 55,4% (Kemenkes, 2021). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Aceh menunjukkan variasi antar daerah, dengan cakupan tertinggi di Kota Langsa (84%) dan terendah di Aceh Utara (33%) (Dinkes Aceh, 2021).

Khusus di Kabupaten Aceh Besar, cakupan ASI eksklusif menurun dari 66,5% pada tahun 2021 menjadi 56% di tahun 2022. Penurunan signifikan terlihat di wilayah kerja Puskesmas Darul Imarah yang hanya mencapai 42,6% pada tahun 2022 dan 38% pada awal tahun 2024. Bahkan, beberapa desa seperti Gampong Lambhue hanya mencatat cakupan 8%. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan berbagai alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif, termasuk kurangnya pengetahuan, tidak adanya dukungan keluarga, kepercayaan budaya yang keliru, serta keterbatasan waktu akibat pekerjaan (Faizzah *et al.*, 2022).

Rendahnya cakupan ASI eksklusif tidak hanya berdampak pada status gizi bayi, tetapi juga meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko 2,6 kali lebih besar untuk mengalami diare dan frekuensi sakit yang lebih tinggi (Vinski & Kurniawati, 2024). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu, pelaksanaan inisiasi menyusui dini, dan dukungan keluarga dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Allifiya & Khasanah, 2023; Fitria & Yugi, 2024).

ASI Eksklusif sebagai pilar nutrisi bayi 0–6 bulan sangat dipengaruhi oleh tingkat otonomi perempuan dalam pengambilan keputusan kesehatan keluarga. Studi Nauval *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa otonomi ibu yang rendah meningkatkan risiko kematian anak secara signifikan, dan umur pertama perkawinan juga berkorelasi positif dengan outcome tersebut. Oleh karena itu, kesiapan ibu melalui program pemberdayaan menjadi strategi strategis yang diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Nauval *et al.*, 2024).

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar tahun 2023. Fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara beberapa faktor, yaitu pengetahuan ibu, inisiasi menyusui dini (IMD), keikutsertaan dalam kelas ibu hamil, pengaruh budaya, dan status pekerjaan terhadap praktik pemberian ASI eksklusif.

METODE

Jenis penelitian ini bersifat analitik, analitik merupakan survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, dengan menggunakan pendekatan cross sectional data yang menunjukkan titik waktu tertentu atau pengumpulan data dilakukan dalam waktu bersamaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan di Gampong Lambhue, Lamcot, Lagang, Deunong, Lamsidayah, Geu Gajah Wilayah Kerja Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar periode Januari 2024 berjumlah 69 orang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 7- 12 bulan yang

berada di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023. Teknik pengambilan sampel dengan cara total populasi yaitu jumlah keseluruhan yang menjadi objek penelitian atau pengamatan berjumlah 69 orang.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan responden menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Kuesioner ini mencakup pertanyaan mengenai inisiasi ibu dalam menyusui dini, pengetahuan ibu, kelas ibu hamil, budaya, pekerjaan. Selain itu, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber terkait, seperti Dinas Kesehatan Aceh Besar dan Puskesmas Darul Imarah. yang menyediakan informasi tentang pemberian asi eksklusif.

Pada penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen, dengan melakukan analisis univariat dan bivariat dengan software SPSS.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik 69 ibu dalam studi ini menunjukkan bahwa mayoritas (65,2 %) berada dalam rentang usia produktif 20–35 tahun, sedangkan (34,8 %) berusia di atas 35 tahun. Dari sisi pendidikan, proporsi terbanyak adalah lulusan menengah (42,0 %), diikuti oleh pendidikan dasar (30,4 %) dan tinggi (27,5 %). Distribusi jumlah anak menunjukkan bahwa (55,1 %) responden memiliki 1–2 anak, sementara (44,9 %) memiliki lebih dari dua anak. Demikian pula, usia bayi yang diasuh relatif homogen dengan (55,1 %) berada di rentang 10–12 bulan dan (44,9 %) pada usia 7–9 bulan. Profil demografis ini menegaskan konsistensi sampel pada kelompok usia dan pendidikan tertentu, serta memberikan dasar yang kokoh untuk analisis lebih lanjut mengenai determinan perilaku kesehatan ibu dan bayi.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
20-35 Tahun	45	65,2
> 35 Tahun	24	34,8
Pendidikan Ibu		
Dasar	21	30,4
Menengah	29	42,0
Tinggi	19	27,5
Jumlah Anak		
1-2 Orang	38	55,1
> 2 Orang	30	44,9
Usia Anak		
7-9 Bulan	31	44,9
10-12 Bulan	38	55,1

Analisis Univariat

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa implementasi praktik menyusui eksklusif masih di bawah optimal, dengan hanya 46,4 % ibu melaporkan memberikan ASI eksklusif dan 53,6 %, sedangkan 53,6% tidak memberikan ASI Eksklusif. Tingkat pengetahuan ibu tentang menyusui 49,3 % memiliki pengetahuan baik, sedangkan 50,7 % masih kurang yang mengindikasikan kebutuhan akan intervensi edukasi yang lebih fokus dan berkelanjutan. Hanya sebagian ibu yang mempraktikkan inisiasi menyusui dini (43,5 %) ibu yang melakukannya, sedangkan 56,5 % belum menerapkan. Partisipasi dalam kelas ibu hamil

tampak serupa, dengan 46,4 % yang hadir dan 53,6 % yang tidak, yang membuka peluang untuk meningkatkan akses dan kualitas penyuluhan kehamilan. Aspek budaya menunjukkan 63,8 % responden berada dalam lingkungan yang kurang mendukung praktik menyusui, sehingga program perubahan norma sosial menjadi krusial. Terakhir, 60,9 % ibu tidak bekerja, sedangkan 39,1 % bekerja, menegaskan bahwa program dukungan pekerja menyusui (misalnya cuti menyusui dan ruang laktasi) perlu lebih dioptimalkan untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif.

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	n=69	%
Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak Asi Eksklusif	37	53,6
Eksklusif	32	46,4
Pengetahuan		
Kurang	35	50,7
Baik	34	49,3
Inisiasi Menyusu Dini		
Tidak Ada	39	56,5
Ada	30	43,5
Kelas Ibu Hamil		
Tidak Ada	37	53,6
Ada	32	46,4
Budaya		
Tidak Mendukung	44	63,8
Mendukung	25	46,4
Pekerjaan		
Bekerja	27	39,1
Tidak Bekerja	42	60,9

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara beberapa variabel independen dengan Pemberian Asi Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Dari variabel pengetahuan ibu dengan dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,001$), Ibu dengan pengetahuan kurang sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif (74,3%), sedangkan ibu dengan pengetahuan baik lebih banyak memberikan ASI eksklusif (67,6%). Pada variabel pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) juga menunjukkan hubungan yang bermakna ($p=0,007$). Ibu yang tidak melakukan IMD sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif (69,2%), sementara ibu yang melakukan IMD cenderung memberikan ASI eksklusif (66,7%). Partisipasi dalam kelas ibu hamil berpengaruh secara signifikan terhadap praktik pemberian ASI eksklusif ($p=0,024$), Ibu yang tidak mengikuti kelas ibu hamil mayoritas tidak memberikan ASI eksklusif (67,6%), sedangkan yang mengikuti kelas tersebut sebagian besar memberikan ASI eksklusif (62,5%). Budaya juga memiliki hubungan yang signifikan ($p=0,014$). Ibu yang berada dalam lingkungan budaya yang tidak mendukung ASI eksklusif cenderung tidak memberikannya (65,9%), sedangkan ibu yang mendapatkan dukungan budaya lebih banyak memberikan ASI eksklusif (68,0%). Terakhir, status pekerjaan ibu menunjukkan hubungan yang signifikan dengan praktik pemberian ASI eksklusif ($p=0,013$). Sebagian besar ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif (74,1%), sedangkan ibu yang tidak bekerja lebih banyak memberikan ASI eksklusif (59,5%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Pemberian Asi Eksklusif				Jumlah		P -Value
	Tidak Eksklusif	Asi %	Asi Eksklusif	%	n	%	
Pengetahuan							
Kurang	26	74,3	9	25,7	35	100	0,001
Baik	11	32,4	23	67,6	34	100	
Total	37	53,6	32	46,4	69	100	
IMD							
Tidak Ada	27	69,2	12	30,8	39	100	0,007
Ada	10	33,3	20	66,7	30	100	
Total	37	53,6	32	46,4	69	100	
Kelas Ibu Hamil							
Tidak Ada	25	67,6	12	32,5	37	100	0,024
Ada	12	37,5	20	62,5	32	100	
Total	37	53,6	32	46,4	69	100	
Budaya							
Tidak Mendukung	29	65,9	15	34,1	44	100	0,014
Mendukung	8	32,0	17	68,0	25	100	
Total	37	53,6	32	46,4	69	100	
Pekerjaan							
Bekerja	20	74,1	7	25,9	27	100	0,013
Tidak Bekerja	17	40,5	25	59,5	42	100	
Total	37	53,6	32	46,4	69	100	

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Asi Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,001$). Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu determinan utama dalam keberhasilan praktik menyusui secara eksklusif. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu memahami secara komprehensif pengertian ASI eksklusif, manfaatnya bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, serta risiko kesehatan yang mungkin terjadi jika bayi tidak diberikan ASI secara eksklusif. Secara teoritis, pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif yang diperoleh melalui penginderaan, terutama melalui Indera penglihatan dan pendengaran. Dalam konteks menyusui, informasi yang diterima ibu, baik melalui tenaga kesehatan, media, maupun pengalaman pribadi, akan membentuk pemahaman yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku menyusui. Kurangnya pengetahuan, sebagaimana diungkapkan oleh (Sandhi *et al.*, 2023), menjadi salah satu penyebab utama rendahnya cakupan ASI eksklusif, karena ibu dan keluarga belum memahami pentingnya ASI dalam enam bulan pertama kehidupan bayi.

Pengetahuan yang tinggi juga berkaitan dengan peningkatan motivasi dan kesadaran ibu terhadap pentingnya pemberian ASI eksklusif. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih konsisten dalam menyusui karena mereka mengetahui manfaat jangka pendek maupun jangka panjang bagi kesehatan dan kecerdasan anak (Orchard & Nicholls, 2022). Hasil penelitian ini didukung oleh studi terdahulu yang menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Temuan-temuan ini menegaskan konsistensi peran pengetahuan sebagai faktor kunci dalam mendukung keberhasilan menyusui (Manullang *et al.*, 2024; Naufal *et al.*, 2023).

Berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara awal, mayoritas ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif diketahui memiliki pengetahuan yang rendah. Hal ini disebabkan

oleh keterbatasan akses informasi, minimnya edukasi dari tenaga kesehatan, serta adanya anggapan keliru di masyarakat, seperti keyakinan bahwa ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi atau bahwa bayi yang sering menangis berarti lapar dan memerlukan tambahan susu formula atau MP-ASI.

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan, baik melalui kelas ibu hamil, konseling laktasi, maupun media informasi lainnya, menjadi strategi penting untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif. Intervensi ini juga perlu melibatkan keluarga, khususnya suami dan orang tua, sebagai bagian dari sistem pendukung ibu dalam praktik menyusui.

Hubungan Kunjungan ANC Dengan Upaya Dalam Pencegahan Kematian Bayi

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusui dini (IMD) dengan praktik pemberian ASI eksklusif, ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,007. Hal ini mengindikasikan bahwa IMD berperan penting dalam meningkatkan kemungkinan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi. IMD, sebagai proses pemberian ASI sesegera mungkin setelah bayi dilahirkan, memiliki peran fisiologis dan psikologis yang penting. Proses ini merangsang refleks hisap pada bayi serta mempercepat produksi ASI melalui stimulasi hormon oksitosin pada ibu. IMD juga memberikan manfaat langsung baik bagi ibu maupun bayi, termasuk penguatan ikatan emosional, pengurangan stres, dan pengaturan suhu tubuh bayi secara alami (Suzana *et al.*, 2022).

Penelitian ini diperkuat oleh studi terdahulu yang menemukan hubungan signifikan antara IMD dan praktik pemberian ASI eksklusif (Husen & Rohmah, 2025; Qurrota A'yun *et al.*, 2021). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa bayi yang menjalani IMD memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan ASI eksklusif dibandingkan bayi yang tidak mendapatkan IMD. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan asumsi peneliti, ibu yang melakukan IMD lebih cenderung untuk melanjutkan pemberian ASI eksklusif karena proses tersebut merangsang kelancaran produksi ASI sejak awal. Isapan dini bayi merangsang produksi hormon laktasi sehingga ibu merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk menyusui secara eksklusif.

Dengan demikian, pelaksanaan IMD merupakan intervensi penting dalam strategi peningkatan cakupan ASI eksklusif, dan perlu didorong secara sistematis dalam praktik kebidanan dan pelayanan kesehatan maternal.

Hubungan Kelas Ibu Hamil Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, diperoleh nilai p-value sebesar 0,024 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keikutsertaan ibu dalam kelas ibu hamil dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Temuan ini mengindikasikan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan kelas ibu hamil memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. Kegiatan kelas ibu hamil merupakan bentuk intervensi edukatif yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan, serta difasilitasi oleh tenaga kesehatan, khususnya bidan, dengan mengacu pada media pembelajaran seperti buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Kelas ibu hamil bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan ibu dalam menghadapi masa kehamilan, persalinan, dan masa nifas, termasuk di dalamnya pemahaman terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif. Materi yang disampaikan meliputi perubahan fisiologis selama kehamilan, persiapan menghadapi proses persalinan, perawatan pascapersalinan, serta teknik dan manajemen menyusui. Dengan demikian, kelas ibu hamil tidak hanya berperan sebagai forum diskusi, tetapi juga sebagai media transformasi perilaku ibu menuju praktik kesehatan yang lebih baik (Laksono *et al.*, 2021).

Pelaksanaan kelas ibu hamil secara rutin dan terstruktur terbukti efektif dalam membentuk pengetahuan dan sikap positif terhadap praktik menyusui. Temuan ini diperkuat oleh studi (Rahmawati *et al.*, 2018), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keikutsertaan dalam kelas ibu hamil dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif ($p=0,027$). Selain itu, hasil penelitian (Andayani *et al.*, 2017) mengungkapkan bahwa ibu yang mengikuti kelas ibu hamil memiliki peluang 1,8 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak mengikuti ($p = 0,026$; $OR = 1,80$; $95\% CI:1,03-3,24$). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi yang tepat dan berkesinambungan dalam kelas ibu hamil dapat meningkatkan literasi kesehatan ibu terkait praktik menyusui, serta membekali mereka dengan keterampilan untuk mengatasi tantangan selama masa laktasi. Lebih jauh, keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mengikuti kelas ibu hamil dapat dikaitkan dengan peningkatan kesiapan psikologis dan emosional dalam menjalani peran sebagai ibu menyusui. Peneliti berasumsi bahwa pembekalan yang diperoleh selama proses pembelajaran dalam kelas ibu hamil turut mendorong peningkatan kepercayaan diri dan komitmen ibu dalam menjalankan pemberian ASI eksklusif (Hamranani *et al.*, 2024; Peran *et al.*, 2024).

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keterbatasan waktu dan beban aktivitas pribadi kerap menjadi kendala bagi sebagian ibu untuk berpartisipasi secara konsisten dalam kegiatan kelas ibu hamil. Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang adaptif dan inovatif dalam upaya peningkatan cakupan partisipasi, antara lain melalui penjadwalan kegiatan yang lebih fleksibel, pendekatan berbasis komunitas, maupun pemanfaatan teknologi informasi dalam bentuk kelas daring atau modul pembelajaran digital. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menjangkau lebih banyak ibu hamil, khususnya yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan demikian, kelas ibu hamil dapat dimaksimalkan sebagai salah satu intervensi strategis dalam program peningkatan cakupan ASI eksklusif di masyarakat, sejalan dengan upaya pemerintah dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi melalui peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Hubungan Budaya Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan tabel 3 Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor budaya dengan praktik pemberian ASI eksklusif, sebagaimana dibuktikan dengan nilai p -value sebesar 0,014. Temuan ini mengindikasikan bahwa latar belakang budaya dapat memengaruhi keputusan ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif. Budaya merupakan sistem nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat Aceh, misalnya, dikenal tradisi peucicap, yaitu ritual pasca-persalinan di mana bayi diperkenalkan dengan berbagai rasa seperti asam, manis, dan asin melalui pemberian makanan atau minuman tertentu. Praktik ini, meskipun bernilai simbolik dalam budaya lokal, secara medis dapat menghambat praktik pemberian ASI eksklusif (Arbi *et al.*, 2022).

Kepercayaan budaya seperti pemberian pisang lumat, nasi, madu, atau air gula kepada bayi sebelum usia 6 bulan juga masih banyak dijumpai di berbagai wilayah di Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa budaya memiliki pengaruh kuat terhadap pola perilaku pemberian ASI, khususnya di masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi turun-temurun (Harlinisari & Amalia, 2020). Penelitian (Pohan *et al.*, 2023) menunjukkan hubungan signifikan antara budaya dan praktik menyusui eksklusif pada ibu primigravida ($p=0,013$). Secara sosiologis, budaya mempengaruhi tindakan individu dalam kerangka norma sosial yang berlaku di masyarakat. Ketika norma budaya tidak mendukung pemberian ASI eksklusif, maka ibu cenderung mengikuti praktik tradisional, meskipun

bertentangan dengan anjuran medis (Hirani *et al.*, 2023). Dalam penelitian ini, sebagian besar ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif mengaku mengikuti tradisi lokal seperti memberikan air zam-zam, madu, atau makanan lumat kepada bayi sejak dini. Hal ini memperkuat anggapan bahwa kurangnya dukungan budaya menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi ASI eksklusif di masyarakat.

Dengan demikian, intervensi yang bersifat edukatif dan berbasis komunitas perlu mengintegrasikan pendekatan budaya dalam upaya promosi ASI eksklusif. Penguatan peran tokoh adat, kader kesehatan lokal, dan tokoh agama sangat penting dalam menyampaikan informasi kesehatan yang sejalan dengan nilai-nilai lokal, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip kesehatan bayi dan ibu.

Hubungan Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan tabel 3 hasil uji statistik penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dan pemberian ASI eksklusif, sebagaimana dibuktikan oleh hasil uji statistik dengan p-value sebesar 0,013. Hal ini mengindikasikan bahwa ibu yang bekerja memiliki kecenderungan lebih rendah dalam memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Pekerjaan merupakan faktor eksternal yang secara langsung memengaruhi waktu, energi, serta prioritas seorang ibu dalam merawat bayinya, termasuk dalam memberikan ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pekerjaan di luar rumah sering kali mengalami kendala waktu dan merasa kesulitan dalam menyusui secara langsung, sehingga memilih untuk memberikan susu formula sebagai alternatif (Olya *et al.*, 2023). Alasan lain yang cukup menonjol adalah persepsi bahwa menyusui dapat mengganggu aktivitas pekerjaan serta ketidakpraktisan dalam menyusui selama bekerja. Beberapa ibu bahkan menganggap pemberian susu formula sebagai simbol modernitas atau status sosial tertentu, terutama bila menggunakan merek yang mahal (Paramashanti *et al.*, 2023).

Kendala lain yang umum dialami oleh ibu bekerja adalah kurangnya pengetahuan mengenai teknik memerah, menyimpan, dan memberikan ASI perah. Banyak ibu bekerja, khususnya di sektor informal seperti pertanian atau pekerjaan fisik lainnya, tidak mendapatkan informasi maupun dukungan untuk melanjutkan pemberian ASI saat mulai kembali bekerja. Hasil ini diperkuat oleh studi (Septiasari, 2017) yang menemukan bahwa status pekerjaan ibu berpengaruh signifikan terhadap praktik pemberian ASI eksklusif ($p=0,032$), serta penelitian (Olya *et al.*, 2023) yang juga menunjukkan hubungan serupa dengan nilai signifikansi yang sangat kuat ($p=0,016$). Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tidak semua ibu bekerja gagal dalam memberikan ASI eksklusif. Sebagian dari mereka tetap mampu memberikan ASI secara eksklusif berkat adanya faktor pendukung, terutama dukungan keluarga. Keluarga yang mendukung akan membantu dalam merawat bayi saat ibu bekerja, memberikan motivasi emosional, serta membantu ibu memahami cara memerah ASI dan menyimpannya dengan benar (Syahri *et al.*, 2024). Ibu yang mendapatkan dukungan tersebut dapat memerah ASI sebelum bekerja dan menyimpannya dalam lemari pendingin untuk diberikan kepada bayi oleh anggota keluarga lainnya selama ibu bekerja. Strategi ini memungkinkan pemberian ASI eksklusif tetap dilakukan meskipun ibu tidak berada di rumah secara penuh (Can *et al.*, 2025).

Dengan demikian, meskipun pekerjaan merupakan faktor yang berpotensi menghambat keberhasilan pemberian ASI eksklusif, hal tersebut dapat dimitigasi melalui edukasi yang tepat, dukungan keluarga, serta kebijakan yang mendukung ibu menyusui di tempat kerja. Intervensi yang menargetkan ibu bekerja memerlukan pendekatan lintas sektor yang melibatkan tenaga kesehatan, pemerintah, dan dunia kerja agar cakupan ASI eksklusif dapat meningkat secara optimal di tengah dinamika sosial dan ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan bersifat multidimensional. Faktor pengetahuan ibu terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik menyusui eksklusif, di mana ibu dengan pengetahuan yang tinggi lebih memahami manfaat ASI, serta lebih konsisten dalam pemberiannya. Pengetahuan ini diperoleh melalui berbagai sumber, termasuk layanan edukasi seperti kelas ibu hamil dan konseling laktasi. Keikutsertaan ibu dalam kelas ibu hamil juga ditemukan berkontribusi positif dalam peningkatan cakupan ASI eksklusif. Kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga meningkatkan kesiapan emosional dan psikologis ibu dalam menjalani masa menyusui. Kelas ibu hamil, bila dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan, menjadi salah satu bentuk intervensi yang efektif dalam membentuk perilaku menyusui yang sehat. Selain itu, praktik inisiasi menyusui dini (IMD) terbukti berperan penting dalam mendorong keberhasilan pemberian ASI eksklusif. IMD tidak hanya memengaruhi kelancaran produksi ASI secara fisiologis, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi, yang menjadi landasan penting dalam keberlanjutan menyusui.

Namun demikian, faktor budaya juga ditemukan memiliki pengaruh yang tidak dapat diabaikan. Keyakinan dan praktik tradisional yang masih melekat dalam masyarakat kerap menjadi hambatan dalam implementasi ASI eksklusif. Kepercayaan bahwa bayi perlu diberi makanan atau minuman lain sejak dini masih menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, promosi ASI eksklusif harus mengadopsi pendekatan budaya yang melibatkan tokoh masyarakat dan memadukan nilai lokal dengan prinsip kesehatan yang benar. Sementara itu, status pekerjaan ibu juga menjadi faktor yang signifikan. Ibu bekerja cenderung menghadapi tantangan waktu, akses informasi, dan dukungan yang terbatas dalam menjalankan praktik menyusui. Meskipun demikian, hambatan ini dapat diatasi dengan edukasi mengenai teknik pemberian ASI perah, serta dukungan keluarga dan kebijakan tempat kerja yang ramah ibu menyusui.

Dengan demikian, strategi peningkatan cakupan ASI eksklusif harus dilakukan secara komprehensif, melalui peningkatan pengetahuan, dukungan sosial dan budaya, penyediaan layanan kesehatan yang berkelanjutan, serta kebijakan yang berpihak pada ibu dan anak. Pendekatan kolaboratif lintas sektor menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada pihak Puskesmas Darul Imarah yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga dalam proses penelitian ini. Tak lupa, saya juga berterima kasih kepada keluarga, teman, dan rekan-rekan yang selalu memberikan dukungan moral, motivasi, serta semangat selama penelitian ini berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, N., Susanti, D., Mauliati, D., Dewi, R., Fachriani, F., Herlina, S., & Ariska, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023. *Jurnal*

Penelitian Kebidanan & Kespro, 6(1), 84–90. <https://doi.org/10.36656/jpk2r.v6i1.1506>

- Allifiya, B. N., & Khasanah, T. A. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Pada Baduta. *Jl. Kalibata Raya*, 30(25), 1–11.
- Andayani, D., Emilia, O., & Ismail, D. (2017). Peran kelas ibu hamil terhadap pemberian ASI Eksklusif di Gunung Kidul The influence of antenatal class implementation toward exclusive breastfeeding in Gunung Kidul. *Journal of Community Medicine and Public Health*, volume 33, 317–324.
- Arbi, A., Novyria, T., & Liana, I. (2022). Hubungan dukungan keluarga dan budaya dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Kecamatan Baitussalam Aceh Besar. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.30867/gikes.v4i1.1048>
- Can, V., Bulduk, M., Can, E. K., & Aysin, N. (2025). Impact of social support and breastfeeding success on the self-efficacy levels of adolescent mothers during the postpartum period. *Reproductive Health*, 22(1), 19. <https://doi.org/10.1186/s12978-025-01960-z>
- Fitria, R., & Yugi, G. (2024). Dukungan Keluarga dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif. *Optimal Midwife Journal*, 01(02), 20–31.
- Hamranani, S. S. T., Retnawati, R., Handayani, S., & Permatasari, D. (2024). Mothers' Knowledge about Exclusive Breastfeeding Increases Self Efficacy in Breastfeeding to Mothers Post Sectio Caesarea. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(S6 SE-Articles). <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6iS6.4787>
- Harlinisari, R., & Amalia, R. (2020). Faktor Budaya Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep. *Jurnal Keperawatan*, 13(2 SE-Articles), 9. <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/85>
- Hatmal, M. M., Al-Hatamleh, M. A. I., Olaimat, A. N., Alshaer, W., Hasan, H., Albakri, K. A., Alkhafaji, E., Issa, N. N., Al-Holy, M. A., Abderrahman, S. M., Abdallah, A. M., & Mohamud, R. (2022). Immunomodulatory Properties of Human Breast Milk: MicroRNA Contents and Potential Epigenetic Effects. *Biomedicines*, 10(6). <https://doi.org/10.3390/biomedicines10061219>
- Hirani, S. A. A., Richter, S., Salami, B., & Vallianatos, H. (2023). Sociocultural Factors Affecting Breastfeeding Practices of Mothers During Natural Disasters: A Critical Ethnography in Rural Pakistan. *Global Qualitative Nursing Research*, 10. <https://doi.org/10.1177/23333936221148808>
- Husen, N., & Rohmah, F. (2025). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tegalrejo. *Journal Sains Farmasi Dan Kesehatan*, 2(03), 240–244.
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Ibad, M., & Kusri, I. (2021). The effects of mother's education on achieving exclusive breastfeeding in Indonesia. *BMC Public Health*, 21(1), 14. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10018-7>
- Manullang, R., Isabella, N., Napitupulu, M., & Aruan, L. Y. (2024). Hubungan Antara Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 6-12 Bulan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kebidanan Nusantara (JIKKN)*, 1(4), 178–184.
- Naufal, F. F., Indita, H. R., & Muniroh, L. (2023). The Relationship between Maternal

- Knowledge and Family Support with Exclusive Breastfeeding. *Amerta Nutrition*, 7(3), 442–448. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i3.2023.442-448>
- Nauval, M. D., Asnawi Abdullah, & Nopa Arlianti. (2024). School-Age Child Mortality: The Impact of Women's Autonomy and Household Characteristics. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(8 SE-Research Article), 2250–2259. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i8.6000>
- Olya, F., Ningsih, F., & Ovany, R. (2023). Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Menteng Tahun 2022. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 137–145. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5160>
- Orchard, L., & Nicholls, W. (2022). A systematic review exploring the impact of social media on breastfeeding practices. *Current Psychology*, 41. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01064-w>
- Paramashanti, B. A., Dibley, M. J., Huda, T. M., Prabandari, Y. S., & Alam, N. A. (2023). Factors influencing breastfeeding continuation and formula feeding beyond six months in rural and urban households in Indonesia: a qualitative investigation. *International Breastfeeding Journal*, 18(1), 48. <https://doi.org/10.1186/s13006-023-00586-w>
- Peran, P., Satriani, S., Joto, N. A., & Wiryanto, W. (2024). The Effect of Exclusive Breastfeeding Education on Changes in Knowledge and Attitudes of Toddler Mothers. *Journal of Health and Nutrition Research*, 3(1 SE-Articles), 14–22. <https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v3i1.190>
- Pohan, S. Y., Pohan, A. M., & Pebrianthy, L. (2023). Hubungan Sosial Budaya dengan Kejadian Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Primigravida di Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 8(2 SE-Articles), 28–31. <https://doi.org/10.51933/health.v8i2.1085>
- Qurrota A'yun, F., Budiarti, Y., & Astiriyani, E. (2021). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia 7-12 Bulan di Puskesmas Tanjungsari Kabupaten Sumedang Tahun 2020. *Journal of Midwifery Information (JoMI)*, 2(1), 114–127.
- Rahmawati, E., Kuntoro, R., & Trijanto, B. (2018). Keikutsertaan Kelas Ibu Hamil Berpengaruh terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Praktik Inisiasi Menyusu Dini. *Majalah Obstetri & Ginekologi*, 24, 8. <https://doi.org/10.20473/mog.V24I12016.8-12>
- Riana, H., Jumiyati, & Afni, N. (2024). Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif Bagi Bayi di Posyandu Kelurahan Ulunggolaka. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 89–99.
- Sandhi, A., Nguyen, C. T. T., Lin-Lewry, M., Lee, G. T., & Kuo, S.-Y. (2023). Effectiveness of breastfeeding educational interventions to improve breastfeeding knowledge, attitudes, and skills among nursing, midwifery, and medical students: A systematic review and meta-analysis. *Nurse Education Today*, 126, 105813. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.105813>
- Septiasari, Y. (2017). Pengaruh Pekerjaan Ibu Terhadap Status Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6, 1–8. <https://doi.org/10.35952/jik.v6i1.82>
- Suzana, E., Sutriyanti, Y., & Esmianti, F. (2022). Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Berpengaruh Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Bersalin Sectio Cesarea. *Malang Journal of*

Midwifery, 4(1), 59–67.

- Syahri, I. M., Laksono, A. D., Fitria, M., Rohmah, N., Masruroh, M., & Ipa, M. (2024). Exclusive breastfeeding among Indonesian working mothers: does early initiation of breastfeeding matter? *BMC Public Health*, 24(1), 1225. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18619-2>
- Vinski, E. N., & Kurniawati, H. F. (2024). Factors Related to Failure Mothers in Exclusive Breastfeeding for Toddlers Aged 6-12 Months in The Depok II Health Center Area Faktor yang Berkaitan dengan Kegagalan Ibu dalam Pemberian Asi Eksklusif pada Balita Usia 6-12 Bulan di Wilayah Puskesmas Depok. *Menara Journal of Health Science*, 67(03), 387–396.
- Wiciński, M., Sawicka, E., Gębalski, J., Kubiak, K., & Malinowski, B. (2020). Human Milk Oligosaccharides: Health Benefits, Potential Applications in Infant Formulas, and Pharmacology. *Nutrients*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/nu12010266>